

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian penulis tentang “Tradisi Sewu Sempol Sebagai Bentuk Birru Al-Walidain (Kajian Living Qur’an)” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi Sewu Sempol merupakan suatu bentuk pelestarian budaya Jawa oleh leluhur yang dilaksanakan di Desa Kandangmas Dukuh Masin. Tradisi Sewu Sempol atau *sedekah kubur* memiliki beberapa simbol dan makna yang tersampaikan. Simbol tersebut antara lain ingkung (ayam), bunga, uang, nasi beserta lauk pauknya dan bacaan doa-doa. Masing-masing simbol memiliki makna yang begitu bervariasi, namun pada intinya simbol ingkung (ayam) beserta pelengkap lainnya merupakan bentuk sedekah makanan dari masyarakat untuk diberikan para tamu undangan, peziarah dan masyarakat terdekat punden. Suatu wujud rasa hormat masyarakat kepada leluhur desa atas tradisi dan merupakan wujud rasa syukur kepada Allah yang telah memberi kenikmatan berupa sandang, papan dan pangan di tanah Desa Kandangmas Dukuh Masin ini. Kemudian makna simbol bacaan doa tahlil, doa selamat, doa Rasul, dan doa Nabi Sulaiman yaitu pertama, sebagai wujud sedekah doa atau *ngirem dongo* menjelang bulan suci Ramadhan kepada leluhur desa dan orang tua yang sudah meninggal agar para ahli kubur di alam barzah ditempatkan yang terbaik di sisi-Nya. Kedua, sebagai permohonan masyarakat kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan kesejahteraan, keselamatan hidup serta kelancaran rezeki.
2. Meninjau dari pemaknaan tradisi Sewu Sempol yang sudah dibahas, terdapat relevansi dengan bentuk *birru al-walidain*. Dalam Al-Qur’an sudah di perintahkan Allah agar berbuat baik terhadap orang tua pada firman-Nya di Qs. Al-Isra: 23, Qs. An-Nisa: 36 dan Qs. Luqman: 15 yang mana ayat ini ditafsirkan pada tafsir al-Misbah dengan tafsir Ibnu Katsir yang sependapat mengatakan bahwa suatu kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua setelah perintah berbuat baik kepada Allah dengan tidak mempersekutukan-Nya. Wujud *birru al-walidain* tidak selalu ditujukan kepada orang tua yang masih hidup saja, tetapi juga orang tua yang sudah meninggal. Bentuk *birru al-walidain* kepada orang tua yang sudah meninggal juga dapat diwujudkan seorang anak dalam bentuk mengunjungi makamnya dan

mengirimkan sebuah doa dengan memohonkan pengampunan, agar senantiasa tenang dan diterima semua amal di sisi-Nya. Adanya pelaksanaan tradisi Sewu Sempol ini sebagai bentuk hormat maupun rasa cinta kasih seorang anak kepada orang tua, dan leluhur yang sudah meninggal melalui sedekah doa. Jadi pelaksanaan ini dapat disebut resepsi hubungan manusia dengan kitab suci yang mewujudkan budaya dengan makna baru yaitu relevansi antara tradisi Sewu Sempol sebagai bentuk *birru al-walidain*.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, maka penulis menyampaikan saran untuk pelaksanaan Tradisi Sewu Sempol Sebagai Bentuk Birru Al-Walidain. Terutama dari pihak-pihak yang terkait.

1. Prosesi Tradisi Sewu Sempol di Desa Kandangmas Dukuh Masin merupakan aset budaya yang memiliki makna yang luhur sehingga harus senantiasa dijaga dan dilestarikan keberadaannya, untuk itu perhatian pemerintah terhadap pelaksanaan Tradisi Sewu Sempol atau sedekah kubur perlu ditingkatkan.
2. Baiknya para pengurus punden atau tokoh-tokoh yang terkait menyampaikan kepada generasi muda sebagai penerus terlebih dahulu untuk mempelajari dengan seksama sejarah, makna, signifikansi dan tujuan yang tertanam dalam tradisi Sewu Sempol tersebut. Hal ini bertujuan untuk mencegah penafsiran yang salah atau pengabaian terhadap nilai-nilai aslinya. Dengan memahami esensi suatu tradisi, kita bisa lebih menghargai pelaksanaannya dan menyadari pentingnya menjaga serta memelihara warisan budaya yang telah ditinggalkan oleh para leluhur.